

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, terpilih 24 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sampel terdiri dari 2 sektor perusahaan pertanian, 1 sektor perusahaan pertambangan, 2 sektor perusahaan industri dasar dan kimia, 1 sektor perusahaan aneka industri, 5 sektor perusahaan industri barang konsumsi, 8 sektor perusahaan properti dan *real estate*, 2 sektor perusahaan transportasi, utilitas dan infrastruktur, dan 3 sektor perusahaan perdagangan, jasa dan investasi. Berikut tabel proses pengambilan sampel penelitian :

Tabel 4.1 Proses Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar indeks LQ45 di BEI tahun 2014-2017	62
2	Perusahaan yang tidak secara konsisten terdaftar indeks LQ45 di BEI tahun 2014-2017	(32)
3	Perusahaan sektor keuangan yang masuk dalam indeks LQ45 selama tahun 2014-2017	(4)
4	Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang asing selama tahun 2014-2017	(2)
5	Perusahaan yang mengalami rugi selama tahun 2014-2017	-
	Jumlah Perusahaan Sampel	24

Sumber : Data Diolah

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018) analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Hasil dari analisis statistik dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.2 :

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
L	96	.1331	.8431	.467661	.1828681
P	96	.0151	.4150	.095460	.0755372
UP	96	29.7958	33.3202	31.096062	.8260795
WCT	96	-18.4450	383.7471	9.290077	41.8255261
NS	96	.2976	79.6053	5.770796	13.6337536
Valid N (listwise)	96				

Sumber : Data Output SPSS Diolah

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.2 di atas, maka dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

- a) Nilai minimum *leverage* (L) adalah 0,1331 terjadi pada PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) pada tahun 2016. Sementara, nilai maksimumnya adalah 0,8431 terjadi pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) pada tahun 2014. *Leverage* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,467661 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1828681. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang secara konsisten terdaftar pada indeks LQ45 memiliki *leverage* yang rendah karena nilai rata-ratanya mendekati nilai minimum. Nilai standar deviasi

yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa variasi data relatif seragam atau relatif homogen.

- b) Nilai minimum profitabilitas (P) adalah 0.0151 terjadi pada PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) pada tahun 2017. Sementara, nilai maksimumnya adalah 0,4150 terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2014. Profitabilitas memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,095460 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0755372. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang secara konsisten terdaftar pada indeks LQ45 memiliki profitabilitas yang rendah karena nilai rata-ratanya mendekati nilai minimum. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa variasi data relatif seragam atau relatif homogen.
- c) Nilai minimum ukuran perusahaan (UP) adalah 29,80 terjadi pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) pada tahun 2014. Sementara, nilai maksimumnya adalah 33,32 terjadi pada PT Astra International Tbk (ASH) pada tahun 2017. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 31,0961 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,82608. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang secara konsisten terdaftar pada indeks LQ45 memiliki ukuran perusahaan yang besar karena nilai rata-ratanya mendekati nilai maksimum. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa variasi data relatif seragam atau relatif homogen.

- d) Nilai minimum *working capital turnover* (WCT) adalah -18,44 terjadi pada PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) pada tahun 2015. Sementara, nilai maksimumnya adalah 383,75 terjadi pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) pada tahun 2017. *Working capital turnover* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 9,2901 dengan nilai standar deviasi sebesar 41,82553. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang secara konsisten terdaftar pada indeks LQ45 memiliki *working capital turnover* yang rendah karena nilai rata-ratanya mendekati nilai minimum. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa variasi data relatif tidak seragam atau relatif heterogen.
- e) Nilai minimum nilai saham (NS) adalah 0,30 terjadi pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2015. Sementara, nilai maksimumnya adalah 79,61 terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2017. Nilai saham memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,7708 dengan nilai standar deviasi sebesar 13,63375. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang secara konsisten terdaftar pada indeks LQ45 memiliki nilai saham yang rendah karena nilai rata-ratanya mendekati nilai minimum. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa variasi data relatif tidak seragam atau relatif heterogen.

4.3 Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model regresi logistik (tidak ada perbedaan antara model regresi logistik dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2018). Uji kesesuaian model menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow*. Hasil dari uji kesesuaian model dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.3 :

Tabel 4.3 Hasil Uji Kesesuaian Model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.301	8	.970

Sumber : Data Output SPSS Diolah

Hasil uji kesesuaian model pada Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig.) adalah 0,970. Artinya, nilai signifikansi 0,970 lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik mampu memprediksi nilai observasinya atau model regresi logistik dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

4.4 Uji Keseluruhan Model

Uji keseluruhan model digunakan untuk menilai model regresi logistik yang dihipotesiskan apakah telah fit atau tidak dengan data. Apabila telah fit, maka model regresi logistik baik untuk digunakan. Statistik yang digunakan untuk menguji keseluruhan model adalah *-2 log likelihood* (-2 LL). Hasil dari uji keseluruhan model dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.4.1 dan 4.4.2 :

Tabel 4.4.1 Hasil -2 Log Likelihood Awal

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	74.671	-1.500
	2	72.379	-1.885
	3	72.340	-1.945
	4	72.340	-1.946
	5	72.340	-1.946

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 72.340
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data Output SPSS Diolah

Tabel 4.4.2 Hasil -2 Log Likelihood Akhir

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	38.614 ^a	.296	.560

- a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data Output SPSS Diolah

Pengambilan keputusan uji keseluruhan model dilakukan dengan cara membandingkan nilai -2 log likelihood (-2 LL) pada awal (*block number* = 0) dan nilai -2 log likelihood (-2 LL) pada akhir (*block number* = 1). Apabila adanya penurunan nilai antara -2 LL awal dengan nilai -2 LL akhir, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan sesuai atau fit dengan data. Berdasarkan hasil -2 LL awal pada Tabel 4.4.1 menunjukkan bahwa nilai -2 LL awal adalah 72,340 dan hasil -2 LL akhir pada Tabel 4.4.2 menunjukkan bahwa nilai -2 LL akhir adalah 38,614. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya

penurunan nilai antara -2 LL awal dengan nilai -2 LL akhir sebesar 33,726 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, model regresi logistik yang digunakan sesuai atau fit dengan data.

4.5 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji ada atau tidak korelasi antara variabel independen dalam model regresi logistik (Ghozali, 2018). Model regresi logistik yang baik adalah tidak terjadi korelasi antara variabel-variabel independennya. Hasil dari uji multikolonieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5 :

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolonieritas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.503	1.164		3.009	.003		
	L	.741	.244	.408	3.042	.003	.450	2.223
	P	-.623	.959	-.142	-.650	.517	.170	5.873
	UP	-.117	.038	-.291	-3.116	.002	.925	1.081
	WCT	.000	.001	-.020	-.219	.827	.940	1.063
	NS	-.003	.006	-.129	-.571	.569	.158	6.318

a. Dependent Variable: PPL

Sumber : Data Output SPSS Diolah

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas antara variabel-variabel independen dalam model regresi logistik adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 artinya tidak terjadi multikolonieritas dalam model regresi logistik. Nilai *tolerance* dari *leverage* sebesar 0,450, profitabilitas sebesar 0,170, ukuran perusahaan sebesar 0,925, *working capital turnover* sebesar 0,940, dan nilai saham sebesar 0,158. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,10 yang artinya jika dilihat dari nilai *tolerance*, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel independen dalam model regresi logistik. Sementara, nilai VIF dari *leverage* sebesar 2,223, profitabilitas sebesar 5,873, ukuran perusahaan sebesar 1,081, *working capital turnover* sebesar 1,063, dan nilai saham sebesar 6,318. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen kurang dari 10 yang artinya jika dilihat dari nilai VIF, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel independen dalam model regresi logistik.



4.6 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *working capital turnover*, dan nilai saham terhadap praktik perataan laba. Hasil dari analisis regresi logistik dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.6 :

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Logistik

		Variables in the Equation					95% C.I.for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	L	8.369	4.148	4.071	1	.044	4309.262	1.270	14617102.871
	P	-27.955	20.532	1.854	1	.173	.000	.000	216928.113
	UP	-3.201	1.189	7.246	1	.007	.041	.004	.419
	WCT	.005	.009	.321	1	.571	1.005	.988	1.023
	NS	-.567	.353	2.579	1	.108	.567	.284	1.133
	Constant	95.332	36.175	6.945	1	.008	2.524E+41		

a. Variable(s) entered on step 1: L, P, UP, WCT, NS.

Sumber : Data Output SPSS Diolah

Dari Tabel 4.6 di atas, maka persamaan regresi logistiknya adalah sebagai berikut :

$$PPL = 95,332 + 8,369L - 27,955P - 3,201UP + 0,005WCT - 0,567NS$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik di atas, maka dapat dijelaskan beberapa hal bahwa :

- a) Nilai konstanta adalah 95,332 menunjukkan bahwa apabila variabel independen, yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *working capital turnover*, dan nilai saham bernilai konstan, maka besarnya PPL adalah 95,332.

- b) Nilai koefisien regresi logistik variabel *leverage* (L) adalah 8,369. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Angka 8,369 menunjukkan bahwa apabila *leverage* meningkat satu persen, maka peluang perusahaan melakukan praktik perataan laba akan naik sebesar 8,369 persen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- c) Nilai koefisien regresi logistik variabel profitabilitas (P) adalah -27,955. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Angka -27,955 menunjukkan bahwa apabila profitabilitas meningkat satu persen, maka peluang perusahaan melakukan praktik perataan laba akan turun sebesar 27,955 persen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- d) Nilai koefisien regresi logistik variabel ukuran perusahaan (UP) adalah -3,201. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Angka -3,201 menunjukkan bahwa apabila ukuran perusahaan meningkat satu rupiah, maka peluang perusahaan melakukan praktik perataan laba akan turun sebesar 3,201 rupiah dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- e) Nilai koefisien regresi logistik variabel *working capital turnover* (WCT) adalah 0,005. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *working capital turnover* memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Angka 0,005 menunjukkan bahwa apabila *working capital*

turnover meningkat satu kali, maka peluang perusahaan melakukan praktik perataan laba akan naik sebesar 0,005 kali dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

- f) Nilai koefisien regresi logistik nilai saham adalah -0,567. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa nilai saham memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Angka -0,567 menunjukkan bahwa apabila nilai saham meningkat satu kali, maka peluang perusahaan melakukan praktik perataan laba akan turun sebesar 0,567 kali dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

4.7 Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (Ghozali, 2018). Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.7 :

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	38.614 ^a	.296	.560

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data Output SPSS Diolah

Pengujian koefisien determinasi menggunakan hasil nilai dari *Nagelkerke's R Square*. Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, nilai *Nagelkerke's R Square* adalah 0,560 atau 56%. Hal ini menunjukkan bahwa 56% praktik perataan

laba dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *working capital turnover*, dan nilai saham. Sementara sisanya yaitu 44% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4.8 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis diuji secara parsial dengan cara membandingkan nilai signifikansi (p -value) dengan tingkat signifikansi (α). Tingkat α yang digunakan adalah 0,05 (5%). Kriteria yang digunakan untuk memutuskan menerima atau menolak H_a , yaitu (1) apabila nilai signifikansi (p -value) $\leq 0,05$, maka H_a diterima yang artinya, terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dan (2) apabila nilai signifikansi (p -value) $> 0,05$, maka H_a ditolak yang artinya, tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.8 :

**Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis
Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a L	8.369	4.148	4.071	1	.044	4309.262	1.270	14617102.871
P	-27.955	20.532	1.854	1	.173	.000	.000	216928.113
UP	-3.201	1.189	7.246	1	.007	.041	.004	.419
WCT	.005	.009	.321	1	.571	1.005	.988	1.023
NS	-.567	.353	2.579	1	.108	.567	.284	1.133
Constant	95.332	36.175	6.945	1	.008	2.524E+41		

a. Variable(s) entered on step 1: L, P, UP, WCT, NS.

Sumber : Data Output SPSS Diolah

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis di atas, maka dapat dijelaskan beberapa hal bahwa :

a) Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,044 dengan nilai koefisien regresi sebesar 8,369. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Nilai signifikansi (*p-value*) $0,044 < 0,05$ menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis pertama diterima (**menerima H1**).

b) Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini berbunyi bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,173 dengan nilai koefisien regresi sebesar -27,955. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Nilai signifikansi *p-value* $0,173 > 0,05$ menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis kedua ditolak (**menolak H2**).

c) Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini berbunyi bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan Tabel 4.8

diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,007 dengan nilai koefisien regresi sebesar -3,201. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Nilai signifikansi *p-value* $0,007 < 0,05$ menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, namun nilai koefisien regresi yang diharapkan bernilai positif, sehingga hipotesis ketiga ditolak (**menolak H3**).

d) Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dalam penelitian ini berbunyi *working capital turnover* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,571 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,005. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *working capital turnover* memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Nilai signifikansi (*p-value*) $0,571 > 0,05$ menunjukkan bahwa *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis keempat ditolak (**menolak H4**).

e) Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dalam penelitian ini berbunyi nilai saham berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,108 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,567. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa nilai saham memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Nilai signifikansi *p-value* $0,108 >$

0,05 menunjukkan bahwa nilai saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis kelima ditolak (**menolak H5**).

4.9 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat dibuat tabel ringkasan hasil uji hipotesis sebagai berikut :

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Variabel Independen	Hipotesis	Koefisien Regresi Logistik	Sig.	Keterangan
<i>Leverage</i>	H1	8,369	0,044	Diterima
Profitabilitas	H2	-27,955	0,173	Ditolak
Ukuran Perusahaan	H3	-3,201	0,007	Ditolak
<i>Working Capital Turnover</i>	H4	0,005	0,571	Ditolak
Nilai Saham	H5	-0,567	0,108	Ditolak

Sumber : Data Output SPSS Diolah

a) Pengaruh *Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi berarti mempunyai proporsi liabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya yang artinya, sebagian besar aset perusahaan dibiayai dengan liabilitas sebesar nilai DAR yang diperoleh. Sebaliknya, apabila proporsi aset lebih tinggi daripada proporsi liabilitasnya, maka rasio *leverage* akan semakin rendah yang artinya, sebagian kecil aset perusahaan dibiayai dengan liabilitas sebesar nilai DAR yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis perjanjian liabilitas (*debt covenant hypothesis*) dalam teori akuntansi positif yang menyatakan apabila perusahaan mendekati suatu pelanggaran terhadap perjanjian liabilitas, maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari pelanggaran dengan melakukan praktik perataan laba dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan agar tidak mendapatkan sanksi baik penalti maupun gugatan. Hal ini dapat terjadi karena manajemen menghindari pelanggaran perjanjian liabilitas maupun *default* karena hal tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan dan kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan. Manajemen akan cenderung melakukan upaya-upaya guna menjaga citra perusahaan karena akan berdampak pada perusahaan dan dirinya sendiri, salah satunya dengan melakukan praktik perataan laba.

Indikator-indikator suatu perusahaan mendekati suatu pelanggaran terhadap perjanjian liabilitas adalah terlambat membayar bunga liabilitas, terlambat membayar pokok liabilitas dan tidak mampu lagi membayar bunga dan pokok liabilitasnya. Sehubungan dengan indikator yang diuraikan di atas, penulis telah mengumpulkan informasi mengenai perusahaan yang diindikasikan melakukan praktik perataan laba berdasarkan hasil perhitungan indeks eckel, yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI), PT AKR Corporindo (AKRA) dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA). Informasi yang dikumpulkan adalah pernah atau tidak pernah tiga perusahaan tersebut terlambat membayar bunga liabilitas, terlambat membayar pokok liabilitas dan tidak mampu lagi membayar bunga dan pokok liabilitasnya.

Putra (2018) menyatakan bahwa WIKA belum menyelesaikan utang atas sisa pembayaran pekerjaan pembangunan Tol Soraja yang seharusnya dibayarkan pada bulan Agustus 2017 kepada puluhan karyawan PT Citra Bangun Selaras (CBS) kurang lebih sebesar Rp 19.000.000.000. PT CBS merupakan sub kontraktor pada proyek tersebut. Sementara, ADHI dan AKRA tidak pernah memiliki kasus yang berhubungan dengan terlambat membayar bunga liabilitas, terlambat membayar pokok liabilitas dan tidak mampu lagi membayar bunga dan pokok liabilitasnya selama tahun 2014-2017. Ketiga perusahaan ini memiliki tingkat *leverage* yang cukup tinggi pada 2014-2017. Tingkat *leverage* ADHI pada tahun 2014, 2015, 2016, dan 2017 adalah 84%, 69%, 72%, dan 79%. Tingkat *leverage* AKRA pada tahun 2014, 2015, 2016, dan 2017 adalah 59%, 52%, 49%, dan 46%. Sementara, tingkat *leverage* WIKA pada tahun 2014, 2015, 2016, dan 2017 adalah 69%, 72%, 59%, dan 67%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang direplikasi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2018). Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2012), Ramanuja dan Mertha (2015), Suryani dan Damayanti (2015), dan Pratiwi dan Damayanthi (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) dan Ardiani, Putri dan Tenaya (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

b) Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi berarti mempunyai proporsi laba setelah pajak yang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba cukup tinggi dan efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari penjualan dan pendapatan investasi baik. Sebaliknya, apabila proporsi aset lebih tinggi daripada proporsi laba setelah pajaknya, maka dapat diartikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba rendah dan efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari penjualan dan pendapatan investasi menurun.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang direplikasi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini bisa disebabkan karena profitabilitas tidak secara nyata mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba pada data yang dijadikan sampel pada penelitian dan investor cenderung mengabaikan informasi ROA dan langsung melihat laba setelah pajak perusahaan, sehingga manajemen cenderung tidak termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba melalui variabel profitabilitas.

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan memotivasi manajer untuk mendapatkan bonus semaksimal mungkin. Mengingat manajer dapat memprediksi masa depan perusahaan termasuk laba yang akan diperoleh, maka manajer dapat

menurunkan dan meningkatkan laba perusahaan dengan melakukan praktik perataan laba.

Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Damayanti (2015), Yulia (2013), Witjaksono dan Tedyanto (2011), dan Noviana dan Yuyetta (2011) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

c) **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba**

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln Total Aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Semakin besar laba yang diperoleh suatu perusahaan, maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin meningkat ukuran perusahaan, maka peluang perusahaan melakukan praktik perataan laba akan turun.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang direplikasi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat disebabkan karena semua perusahaan yang terdaftar indeks LQ45 merupakan perusahaan dengan ukuran besar karena memiliki total aset lebih dari Rp 200.000.000.000, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor lebih ketat oleh pengawas pasar modal, investor dan pemerintah. Menurut Setiawan (2013) perusahaan ukuran besar cenderung memiliki *public demand* atau tuntutan masyarakat akan informasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan ukuran yang lebih kecil. Tuntutan informasi yang lebih tinggi

terhadap perusahaan dapat menimbulkan kepercayaan masyarakat atas barang atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut apabila informasi yang disajikan bersifat positif. Kepercayaan masyarakat ini dapat berpengaruh terhadap citra perusahaan. Apabila citra perusahaan dimata masyarakat baik, maka masyarakat akan percaya terhadap barang atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Akan tetapi, apabila citra perusahaan dimata masyarakat kurang baik, maka masyarakat akan memiliki kepercayaan yang rendah terhadap barang atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan ukuran besar cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangannya.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar biaya politik akibat naiknya tekanan politis yang dihadapi oleh perusahaan sehingga manajemen cenderung untuk meratakan laba dengan menggunakan pilihan-pilihan akuntansi yang dapat menurunkan laba karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan mendapat perhatian yang luas dari pihak eksternal yang dapat menyebabkan biaya politis yang tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan ukuran yang lebih kecil.

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009), Yulia (2013), Witjaksono dan Tediyanto (2011), dan Pratiwi dan Damayanthi (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

d) Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. *Working capital turnover* digunakan untuk mengetahui berapa kali modal kerja berputar untuk menghasilkan pendapatan selama suatu periode tertentu. Semakin pendek perputaran modal kerja, berarti tingkat perputaran modal kerjanya semakin tinggi. Sebaliknya, semakin panjang periode perputaran modal kerja, berarti tingkat perputaran modal kerjanya semakin rendah. Akan tetapi, kebutuhan modal kerja setiap perusahaan berbeda-beda tergantung sektor perusahaannya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan Sulistyanto (2008) bahwa perusahaan yang dinyatakan melanggar perjanjian liabilitas membuktikan adanya perataan laba dengan cara menaikkan laba dalam laporan keuangan sehingga rasio *working capital* pada level yang ditentukan. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang dijadikan sampel memiliki kebutuhan modal kerja yang berbeda-beda mengingat sektor perusahaannya juga berbeda-beda. Sektor perusahaan yang berbeda juga menyebabkan perputaran modal kerja terlalu berbeda satu sama lainnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai minimum dan maksimum *working capital turnover* perusahaan yang dijadikan sampel. Nilai minimum sebesar -18,44 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 383,75.

Pernyataan Sulistyanto (2008) berhubungan dengan hipotesis perjanjian liabilitas (*debt covenant hypothesis*) dalam teori akuntansi positif, sehingga hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hipotesis perjanjian liabilitas yang menyatakan apabila perusahaan mendekati suatu pelanggaran terhadap perjanjian liabilitas, maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari pelanggaran

dengan melakukan praktik perataan laba dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan agar tidak mendapatkan sanksi baik penalti maupun gugatan.

e) Pengaruh Nilai Saham terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa nilai saham yang diukur dengan PBV tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Besar kecilnya PBV tergantung pada harga pasar per lembar saham dan nilai buku per lembar saham perusahaan. Nilai saham di atas 1 menunjukkan bahwa harga pasar per lembar saham perusahaan lebih mahal daripada nilai bukunya *overvalued*. Sebaliknya, nilai saham di bawah 1 menunjukkan bahwa harga pasar per lembar saham perusahaan lebih murah daripada nilai bukunya *undervalued*. Selain itu, semakin tinggi nilai saham perusahaan, berarti semakin mahal pula harga pasar per lembar saham perusahaan dibandingkan dengan nilai buku per lembar sahamnya.

Variabel nilai saham ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2013). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang direplikasi yang menunjukkan bahwa nilai saham berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Yang artinya, semakin rendah nilai saham perusahaan, maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba. Namun, penelitian ini dengan penelitian Yulia (2013) sama-sama memiliki nilai koefisien regresi yang negatif, hanya saja hasil penelitian ini memiliki nilai signifikansi $0,108 > 0,05$ yang artinya nilai saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini bisa disebabkan karena sebagian besar perusahaan

sampel memiliki nilai saham yang berfluktuatif pada 2014-2017. Sementara, hasil penilaian saham pada 3 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba memiliki hasil yang berbeda-beda, nilai saham ADHI pada 2014, 2015, 2016, dan 2017 adalah 3.22, 1.82, 1.43, dan 1.50. Artinya, nilai saham ADHI pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan dan naik pada 2017 sebesar 0.07. Nilai saham AKRA pada 2014, 2015, 2016, dan 2017 adalah 3.65, 4.96, 3.58, dan 3.17. Artinya, nilai saham AKRA pada 2015 lebih besar dibandingkan 2014, tetapi mengalami penurunan pada 2016-2017. Nilai saham WIKA pada 2014, 2015, 2016, dan 2017 adalah 5.31, 3.39, 1.96, dan 1.33. Artinya, nilai saham WIKA terus mengalami penurunan pada 2014-2017.

Hal ini juga dapat terjadi karena sebagian besar perusahaan indeks LQ45 yang dijadikan sampel memiliki nilai saham yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) nilai saham perusahaan sampel sebesar 5,7708. Artinya, sebagian besar harga pasar per lembar saham perusahaan sampel lebih mahal daripada nilai bukunya (*overvalued*) karena rata-rata nilai sahamnya berada di atas 1. Hal ini dapat meminimalisir praktik perataan laba, karena manajemen berfikir tidak perlu melakukan upaya perataan laba untuk menarik daya tarik investor agar nilai saham meningkat karena pada umumnya, perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 adalah 45 saham perusahaan yang terpilih dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar tinggi yang diseleksi melalui beberapa kriteria yang telah ditentukan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramanuja dan Mertha (2015) yang menunjukkan bahwa varian nilai saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

